

INTERFERENSI AURAL DALAM LANSKAP KOTA: MERETAS MODERNITAS DAN KAPITALISME DALAM LANSKAP AURAL URBAN¹

Endang S. Priyatna

Fakultas Komunikasi, Sastra dan Bahasa, Universitas Islam 45 Bekasi
Email: esp@englishunisma.org

Abstract

This article is a preliminary research on the study of urban soundscape, especially soundscape of City of Bekasi. Sounds and voices shaping the soundscape are analysed as cultural artefacts and products of urban cultural practices. Loudspeakers and their uses are the cultural artefact under scrutiny. This analysis owes to critical and theoretical approaches in sound studies. In its position as a preliminary research and writing, this article aims to unpack and portray the complexities of acoustic phenomena in urban space and its everyday life. The article tries to argue that urban soundscape relates to certain discourses surrounding urban cultural practices such as the discourse of modernity, consumerism, and capitalism.

Keywords: Urban studies, urban soundscape, acoustic phenomena.

¹ Tulisan ini merupakan upaya penerjemahan salah satu bab dari disertasi saya. Aslinya adalah berbahasa Inggris. Banyak hal, istilah, dan konteks yang tentunya hilang, salah menerjemahkan, dan tak terjemahkan di dalam versi ini. Posisi saya ketika menulis versi berbahasa Inggris adalah posisi melihat kondisi di dalam dari luar. Dari satu sisi saya merupakan bagian dari dalam, namun dari sisi lain saya berada di luar. Sebenarnya, untuk sepenuhnya berada dan melihat dari luar pun tak mungkin, demikian pula sebaliknya.

Sonik Memori: Suatu Kehidupan yang Keras dan Nyaring

Kehidupan kota di Indonesia adalah suatu kehidupan yang keras dan nyaring. Kehidupan di wilayah Jabodetabek adalah puncak dari nyaringnya kehidupan kota. Bunyi deru mesin dan suara manusia menjadi *soundtrack* kota ini. *Soundtrack* diputar dengan volume tertinggi; diperkeras dan dipancarkan melalui *loudspeaker* dari jalanan dan gedung-gedung, memekakkan namun menghasilkan dimensi akustik yang memukau. Pada interval tertentu, suara nyaring Tuhan yang disiarkan melalui ‘speker TOA’ mesjid mengintervensi. Tuhan, manusia, dan mesin saling berkompetensi untuk didengar, sehingga menciptakan interferensi² pada lanskap bunyi kota.

Lima kali sehari, mesjid-mesjid menyiarkan³ azan melalui corong-corong speker⁴ yang

membahana. Transmisi Ilahi menyeru manusia di (per)jalanan ataupun dalam gedung untuk menghentikan aktifitas, membisukan bunyi dan suara duniawi, serta mengalihkan orientasi hidup sejenak. Kemajuan dan kesinambungan yang merupakan logika budaya dari mobilitas, spatialitas, maupun temporalitas modern terkacaukan. Telinga mungkin saja mendengar seruan tapi mendengarkan adalah perkara lain.⁵ Terlalu banyak bunyi dan suara untuk didengarkan. Mungkin bagi telinga, deru mesin, suara manusia, dan seruan Ilahi layaknya kertas dinding (*wallpaper*) bagi mata yang terlihat (terdengar) tetapi tidak untuk diperhatikan (didengarkan).

Jalanan kota adalah situs materiil dan simbolis. Jalanan adalah tempat bertemu dan berlangsungnya interferensi visual dan akustik. Secara fisik, gedung-gedung terletak di sepanjang jalan, menghadap jalan. Kabel dan kawat ditanam dalam tanah; sebagian lagi terbentang di

² Dalam istilah kajian aural (*sound studies*) dikenal sebagai *sonic interferences*

³ Saya memilih ‘memancarkan’ dibandingkan ‘mengumandangkan’. Hal ini dikarenakan fokus saya pada aspek dipancarkannya suara azan melalui sistem penguat dan pengeras suara.

⁴ Saya sengaja memilih menggunakan istilah speker dibandingkan pengeras suara sebagai terjemahan dari loud speaker. Hal ini karena

istilah speker saya pandang lebih memiliki kelekatan dengan konteks penggunaan sehari-hari dibandingkan pengeras suara.

⁵ Diskusi mengenai ‘to hear’ dan ‘to listen’ bisa dibaca dalam Nancy (2007, p.. 1-22).

tiang-tiang di atas jalan. Menara-menara telekomunikasi tertancap, mencakar langit. Secara visual, kabel, kawat, dan menara terlihat semrawut tetapi dalam kesemrawutan mereka menyinambungkan suara-suara dari kejauhan⁶, menerobos ruang dan waktu. Suara dari kejauhan beradu, berpadu, dan bercampur dengan suara-suara jalanan. Di jalanan, tak ada yang bisa melarikan diri dari bunyi dan suara.

Secara simbolis, mendengarkan bebunyian dan suara dari jalanan seperti meretas pesan yang campur-aduk.⁷ Bebunyian dan suara ini terdengar sebagai ‘pesan campuran’ yang ditransmisikan oleh wacana modernitas yang dipernyaring oleh konsumerisme serta model (re)produksi kapitalis. Bebunyian dan suara ini pun terdengar seperti campuran antara pesan penyucian dan penyelamatan yang ditransmisikan oleh beragam

suara dan wajah Islam.⁸ Kejelasan dari pesan-pesan ini sukar untuk disimak karena batasan-batasan antara suara Ilahi, suara manusia, dan deru mesin terkaburkan.

Prelude di atas mengantarkan pada topik diskusi artikel ini. Artikel ini merupakan suatu tulisan rintisan mengenai kajian lanskap aural (*soundscape*) pada ruang urban, khususnya lanskap aural Kota Bekasi. Bebunyian dan suara yang melingkupi kota dikaji sebagai suatu fenomena budaya yang dibidik dari perspektif kajian budaya yang secara spesifik ditempatkan dalam area kajian aural (*sound studies*). Dalam posisinya sebagai suatu tulisan dan kajian rintisan, artikel ini bertujuan untuk mengurai dan memotret kompleksitas fenomena aural pada ruang urban dan kehidupan keseharian (*the everyday life*) yang berlangsung di dalamnya. Pertanyaan dan permasalahan riset yang dicoba untuk dimunculkan berkisar pada wacana-wacana yang mengitari praktik-praktik budaya pada ruang urban yang berkaitan dengan

⁶ Suara maupun gambar diubah menjadi sinyal dan data.

⁷ Mendengarkan untuk meretas dan menguraikan tanda. Lihat paparan Barthes (1985, p. 245-260).

⁸ Mengenai kemunculan wajah Islam dalam ruang publik modern Indonesia pasca orde baru lihat paparan Fealy (2004, p. 104-121).

produksi, reproduksi, dan resepsi bebunyian. Artefak budaya yang menjadi fokus kajian adalah speker (*loudspeaker*).

Kajian teoretis dan kritis dalam ranah kajian budaya menjadi landasan teoretis yang membingkai analisis terhadap praktik-praktik budaya tersebut. Dalam hal ini, kajian lanskap aural Thompson (2002), Sterne (2003), dan Schafer (1997) mendasari uraian dan bongkaran mengenai hubungan antara bunyi dengan praktik budaya. Analisis ruang Lefebvre (2004, 1996, 1992) mendasari analisis kritis mengenai ruang urban. Kajian semiotika dan fenomenalisme tentang bunyi dan aktifitas mendengarkan Barthes (1985), Nancy (2007, 1993), dan Attali (1985) mendasari pembacaan terhadap proses signifikasi dan historisitas.

Serangan Sonik: Mendengarkan dari Dalam atau dari Luar

Kemacetan lalu lintas di jalanan kota merupakan metafora dari kemacetan budaya. Manusia terperangkap di dalam mesin. Mobilitas ke arah kemajuan

terinterupsi. Dengan seketika, logika budaya dan ekonomi modern terkacaukan oleh kemacetan yang memperlambat kecepatan gerak dan ketepatan waktu. Walaupun begitu, kemacetan tak mampu menginterupsi bebunyian. Di lain pihak, kemacetan justru semakin memperkuat volume bunyi seperti bunyi berat dari knalpot mobil dan motor, bunyi treble dari klakson, bunyi bass dari sistem stereo mobil, dan suara vokal pedagang asongan, pengemis, dan pengamen. Dengan demikian, terperangkap dalam kemacetan lalu lintas, siapapun tentunya akan mengalami parade yang hingar-bingar.

Situasi ini nampak seperti karnaval Bakhtin⁹ yang dikarakterisasi dengan sebuah pembalikan struktur. Mobilitas mekanis yang ditawarkan oleh transportasi modern terlihat tak bermakna dibandingkan dengan bebasnya gerakan tubuh para pedagang asongan, pengemis, dan pengamen. Dengan gesitnya mereka menyelip di sela-sela kendaraan yang terperangkap. Lefebvre (1984)

⁹ Untuk karnaval Bakhtin (*Bakhtinian carnival*) lihat Bakhtin (1984).

dalam konteks ruang-waktunya tersendiri, menuturkan bahwa orang yang berjalan di jalanan kota tenggelam dalam kebisingan, gerutuan, dan juga alunan. Di seberang jalan, dari gedung, seseorang mengamati situasi jalanan melalui jendela. Kebisingan, gerutuan, dan alunan bagi orang ini merupakan bunyi dan suara yang bisa dipahami dan dinikmati. Dalam hal ini, orang yang mengalami dan mengamati berada dalam perspektif dan situasi yang berbeda. Perbedaan terletak dari posisi yaitu mereka yang mengalami langsung dan mengamati dari kejauhan.

Terlepas dari poin terakhir, situasi karnaval dari kemacetan di jalanan kota memutar-balikkan posisi ini. Bagi orang yang terperangkap di dalam kendaraannya, jendela bukanlah cermin untuk mengamati dan menonton ‘karnaval jalanan’ ataupun telinga untuk mendengarkan bebunyian. Jendela adalah perisai pelindung dari bunyi dan suara jalanan yang memekakkan serta mengancam. Bunyi dan suara jalanan adalah kebisingan atau bunyi yang tak diinginkan dan perlu dimatikan.

Sebaliknya bagi pedagang asongan, pengemis, dan pengamen, kemacetan berarti kemajuan. Deru kendaraan yang terperangkap adalah penanda waktu bagi mereka untuk menggerumuti jalanan. Pedagang asongan berteriak-teriak menjajakan barang dagangannya pada orang-orang yang terperangkap, pengemis merengek-renek meminta uang, dan pengamen jalanan pun turut berteriak-teriak. Orang-orang yang terperangkap di dalam kendaraan digempur serangan sonik. Jendela pun tak sanggup menahan dan mengusir serangan ini, hanya uanglah yang sanggup. Karena itu, bagi orang-orang yang terperangkap di dalam kendaraan, kemacetan berarti hilangnya uang dan waktu. Sedangkan bagi orang-orang di luar, kemacetan berarti waktu untuk mengumpulkan uang.

Berada di rumah mungkin cara terbaik untuk menghindari serangan kebisingan. Walaupun begitu, daerah pemukiman di perkotaan tidaklah anti bising. Rumah-rumah tak henti-hentinya digempur oleh serangan bunyi. Dentuman bunyi speaker TV, Hi-Fi system, dan radio yang berasal dari

rumah tetangga membanting-banting pintu dan tembok rumah. Bunyi berulang-ulang dari deru kendaraan yang berlalu-lalang di jalan menerobos lubang-lubang ventilasi rumah. Suara lantang azan yang berasal dari mesjid-mesjid sekitar saling bersahutan memasuki setiap ruang pribadi. Setiap bunyi dan suara perlu menjadi nyaring untuk bisa didengarkan. Dengan begitu, bahkan di rumah pun seseorang tak bisa selamat dari serangan kebisingan.

Harga untuk melarikan diri dari kehidupan kota yang nyaring dan bising cukup mahal. Kesunyian adalah kemewahan. Hidup dalam lingkungan yang tenang dan tenteram adalah mimpi yang dijual, mimpi yang hanya bisa dibeli oleh orang dengan kekuatan ekonomi tangguh. Kehidupan impian ini terpampang dalam billboard raksasa, terpancang di jalanan. Suatu 'Kota Baru' nan modern yang menawarkan realitas modern yang berbeda dari 'Kota Tua' diiklankan. Oleh karena itu kehidupan modern menawarkan standar-standar kemewahan baru seperti udara bersih, lingkungan yang sehat, keamanan, dan kenyamanan.

Berkaitan dengan poin diatas, tembok dan gerbang adalah batas fisik dan sosial yang memisahkan ruang tertutup ini dengan ruang lainnya.¹⁰ Walaupun secara spasial terpisah, secara fungsi kota baru ini berkaitan dengan ruang-ruang lainnya.¹¹ Pemisah dan pembeda ini mengimplikasikan ketidaksetaraan dalam mengakses kehidupan yang nyaman, sunyi, dan tenang. Kuasa ekonomi dan struktur kelas beroperasi dalam hal ini. Kehidupan modern yang damai berada di dalam dinding dan gerbang pemisah, kehidupan yang bising berada di luar.

Bunyi dan Suara yang Diinginkan atau Tak Diinginkan

Kebisingan di luar bukanlah bunyi dan suara yang tak modern. Jalanan, daerah pemukiman, dan kota secara keseluruhan tak terpisahkan dari penggunaan teknologi modern. Kebisingan merupakan eksek dari interaksi manusia dengan mesin. Dalam hal ini, kebisingan adalah bunyi dan suara yang tidak diinginkan dari

¹⁰ Baca pula paparan Kusno (2004).

¹¹ Dalam istilah Foucault sebagai suatu *heterotopia* (Foucault & Miskowiec, 1986, p. 22-27).

interaksi manusia dengan mesin sebagai dampak dari meningkatnya ketergantungan kehidupan modern pada mesin.

Secara teknis, hal yang membuat bunyi dan suara menjadi bising adalah meningkatnya volume bunyi dan suara dari ambang batas toleransi, atau hadirnya bunyi dan suara yang mendistorsikan bunyi dan suara yang diinginkan. Speker dalam hal ini berfungsi memperkuat dan memperjelas bunyi dan suara yang rendah, lemah, atau nyaris tak terdengar dalam gemuruh kebisingan. Penggunaan teknologi penguat dan reproduksi bunyi yang berlebihan di perkotaan mungkin merupakan suatu reaksi logis terhadap lansekap bunyi yang modern.

Kebisingan secara umum dianggap sebagai suatu permasalahan lingkungan yang perlu diregulasikan dan dikontrol, baik secara politis maupun teknis. Dalam regulasi lingkungan di Indonesia, kebisingan dikategorikan sebagai polusi yang dampaknya diperhitungkan secara

ilmiah.¹² Regulasi ini mensyaratkan seluruh aktivitas bisnis untuk mematuhi standar toleransi tingkat kebisingan. Daerah pemukiman, jalanan, kawasan bisnis, kawasan industri, dan wilayah perkotaan juga diharuskan mematuhi standar toleransi ini. Kuantifikasi dan standarisasi¹³ tingkat toleransi kebisingan mengimplikasikan bahwa kebisingan merupakan suatu permasalahan modern. Kebisingan merupakan eksek dan residu yang tak diinginkan dari kehidupan modern.

Ramah lingkungan menjadi standar baru yang menempel dalam setiap perangkat modern. Dengan label ini, semua perangkat modern dijamin ramah lingkungan dan tak ramah pada kebisingan. Perangkat ini diiklankan sebagai mesin-mesin yang tak bising dan berisik. Proses mekanik dari perangkat rumah tangga, contohnya, diganti dengan proses elektronik yang nirbising. Hasilnya, mesin-mesin berisik yang

¹² Lihat Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 48/MENLH/11/1996.

¹³ Quantification dan Standardization dua dari beberapa istilah yang sering digunakan sebagai jargon modernitas. Diskusi tentang modernitas lihat Hamilton (1993).

tak ramah berubah menjadi mesin-mesin nirbising yang ramah.

Teknologi peredam dan pengurang kebisingan¹⁴ menjadi standar industri sekaligus iming-iming pemasaran bagi perangkat-perangkat komunikasi. Kejelasan bunyi dan suara yang keluar dari *loudspeaker* sebuah telepon genggam merupakan pengalaman konsumen yang diharapkan oleh produsen. “Sedang dalam keadaan bising?” Fitur peredam derau menyaring suara latar belakang¹⁵, berikut adalah salah satu bunyi iklan *smartphone* merayu konsumen. Teknologi peredam dan pengurang kebisingan menyaring bunyi latar yang mengganggu dan bunyi yang tak diinginkan. Dengan begitu, kebisingan sebagai bunyi yang tak diinginkan merupakan suatu kegelisahan teknologi dan obsesi ekonomi yang perlu dihilangkan dan dikapitalisasikan.

Kategorisasi kebisingan sebagai bunyi yang tak diinginkan

¹⁴ *Noise cancelling and reduction technology*

¹⁵ Sony, 'Xperia™ E: Expertly Created for Simplicity', (2013) <<http://www.sonymobile.com/global-en/products/phones/xperia-e/>> [accessed 2 August 2013].

adalah hal yang cukup kompleks. Bising atau tak bising adalah hal yang relatif dan berkaitan dengan konstruksi budaya (Hendy, 2013, p. 325-326). Dalam konteks budaya Indonesia, bunyi atau suara yang berlebihan tak hanya dimaknai dalam konstruksi negatif tetapi juga dalam konstruksi positif. Dalam hal ini, bunyi dan suara yang eksekif tidak serta-merta dimaknai sebagai bising.

Makna budaya dari bunyi yang eksekif dalam konteks Indonesia diekspresikan melalui konsep ramai atau rame. Secara literal, ramai berarti situasi atau keadaan yang riuh rendah dengan bunyi atau suara, dan mengimplikasikan makna yang riang gembira atau meriah. Konsep ramai merupakan lawan dari sepi (sunyi senyap) ataupun bising. Berdasarkan konsep budaya ini, suatu tempat ataupun perhelatan haruslah ramai sehingga suasana meriah dan hidup tercipta.¹⁶ Sistem pengeras suara, semisal speaker, merupakan syarat utama untuk menciptakan efek ramai tersebut.

¹⁶ Perspektif Barat terhadap fenomena ini bisa dilihat dalam Sutton (1996, pp. 249-268). Lihat juga Rasmussen (2010).

Dalam suatu acara syukuran ataupun pesta kenduri, suasana pesta haruslah ramai dan meriah. Speker dipasang di setiap penjuru untuk menyiarkan ceramah, doa, dan juga musik. Bebunyian dan suara yang disiarkan berfungsi sebagai ‘indeks bunyi’ bagi acara tersebut sehingga tamu undangan bisa mengetahui tempat perhelatan. Bebunyian dan suara juga berfungsi sebagai indeks popularitas bagi perhelatan. Perhelatan yang sepi biasanya dianggap sebagai perhelatan yang tak populer.

Selama bulan Ramadan, mesjid-mesjid mengintensifikan aktivitas nokturnalnya. Pembacaan ayat-ayat al-Quran, doa-doa, salawat, ceramah, dan panggilan sahur disiarkan melalui speker mesjid. Begitu pula dengan rumah, jalanan, dan mal. Di tempat-tempat tersebut “konvergensi bebunyian dan suara Ilahi, budaya populer, dan kapitalisme didengarkan” (Zanten 251) untuk menciptakan suasana bulan Ramadan yang ramai.

Terlepas dari pemaknaannya sebagai bising, bunyi dan suara yang eksekusif merupakan bagian dari

budaya Indonesia. Teknologi modern dalam reproduksi bunyi dan suara berfungsi sebagai *amplifier* bagi budaya yang memang nyaring. Bila ditarik lebih jauh, teknologi modern tak serta-merta membuat lansekap bunyi Indonesia menjadi kebarat-baratan. Teknologi justru menyediakan kemungkinan-kemungkinan baru dalam berperilaku dan berinteraksi dengan modernitas.¹⁷

Di jalan raya, bunyi pluit, sirine, ataupun teriakan polisi lebih dirasakan sebagai perintah dibandingkan rambu lalu lintas dan lampu merah. Di terminal bis ataupun stasiun kereta, fungsi dari speker yang terpasang bukan saja untuk menginformasikan jadwal tapi juga untuk mengatur dan menertibkan penumpang dan pengemudi bis. Speker mesjid di daerah pemukiman bukan saja berfungsi menyiarkan azan tapi juga berfungsi untuk menyebarluaskan informasi semisal undangan untuk menghadiri tahlilan, menghadiri pengajian, kerja bakti, ataupun jadwal posyandu bulanan. Bila

¹⁷ Lihat juga Sutton (p. 249).

dilihat dari konteks ini, speaker berfungsi sebagai media yang memiliki nilai otoritas sekaligus nilai sosial.

Dengan demikian, selain berkaitan dengan konteks budaya ramai, penggunaan speaker juga berkaitan dengan budaya lisan dan oratoria.¹⁸ Dalam hal ini, budaya tulis dan cetak yang dibawa oleh modernitas tidak menggantikan penggunaan model aural¹⁹ dalam mempertukarkan dan menyebarkan informasi ataupun instruksi. Keduanya berfungsi sebagai suplemen²⁰ bagi budaya lisan.

Dalam konteks ‘peradaban’ Barat, perubahan ke arah kehidupan modern berarti bergerak meninggalkan bentuk budaya yang mengedepankan aspek pendengaran menuju pada bentuk budaya yang mengedepankan aspek penglihatan.²¹ Dari perspektif ini, mendengarkan dimaknai sebagai aktivitas yang pasif dan merupakan tindak subordinasi. Mendengarkan mengacu pada suatu

kondisi yang tidak dewasa, kondisi yang diproyeksikan untuk dihapuskan melalui modernisasi (Hirschkind, 2009, p. 13).

Dari perspektif ini, lekatnya budaya lisan dan *aurality* dalam kehidupan bangsa Indonesia, mengimplikasikan kondisi kehidupan yang belum dewasa,²² atau kehidupan yang belum modern. Namun demikian, perspektif ini saya pikir merupakan sudut pandang yang *myopic* dalam memahami kompleksitas dari modernitas karena pandangan tersebut bisa dikategorikan sebagai pandangan yang imperialistik dalam memahami lian yang jauh serta asing terhadap bebunyian dan suara campur baur yang bergema dari kejauhan.

“Bunyi adalah indeks bagi ruang-ruang yang kita kenal”, ujar Barthes (p. 246). Bebunyian adalah kebisingan yang kita akui dan terima; sebuah kumpulan dari kebisingan ini menjelma menjadi simfoni yang mengingatkan akan rumah dan kampung halaman (p. 246). Bagi saya, bebunyian dan suara speaker

¹⁸ Lihat juga paparan Millie (2013).

¹⁹ berkaitan dengan aktifitas mendengarkan.

²⁰ Suplement dalam artian yang dikemukakan oleh Derrida dalam Derrida (1998)

²¹ Lihat juga paparan Jonathan Sterne dalam Sterne (2003, p. 3).

²² Dalam istilah Kant (2009): *in state of immaturity*. (p. 54-60).

yang berdentum memekakkan telinga adalah kebisingan yang menghubungkan saya dengan kota sekaligus menjadi indeks bagi kampung halaman. Bagi telinga Barat, jika saya diizinkan untuk mengeneralisasi, bebuyian dan suara nyaring dari kejauhan yang telah dikisahkan di atas mungkin akan menjadi indeks bagi ruang-waktunya lian yang tak karuan dan semrawut.

Mendengarkan suatu Kehidupan yang Nyaring

Dalam mengusulkan pengalaman dan refleksi subjektif di atas, saya berpegang pada argumen yang menyebutkan bahwa pengalaman yang berkaitan dengan aspek aural, penginterpretasian pengalaman tersebut, dan reaksi terhadapnya adalah bersifat subjektif.²³ Pengalaman tersebut sangat erat kaitannya dengan konteks latar budaya dan sejarah. Dalam kerangka berpikir ini, bunyi lebih erat kaitannya dengan budaya dibandingkan dengan alam.

²³ Dalam hal ini saya berangkat dari tradisi *cultural history* yang menekankan pada aspek bunyi dan suara sebagai faktor yang juga mengonstruksi dan dikonstruksi oleh budaya. Lebih jelasnya silakan baca paparan Jonathan Sterne dalam Sterne (2012, p. 1-18).

Selain itu bunyi juga berkaitan dengan ruang, waktu, dan subjektifitas. Lansekap suatu kota, begitu pula kehidupan keseharian di dalamnya, tidak hanya didominasi oleh aparatus visual tapi juga dikonstruksi oleh dimensi akustik atau lansekap bunyi. Dengan kata lain, suatu lansekap tidak hanya untuk dilihat tapi juga untuk didengar dan didengarkan. Asosiasi bunyi pada budaya dan peradaban sering kali dianggap sepele bila dibandingkan dengan asosiasi penglihatan pada budaya dan peradaban.²⁴ Walaupun bunyi selalu ada dalam sejarah manusia, fakta alamiah dari bunyi lebih sering dikenal dibandingkan dengan aspek sejarah budayanya (Sterne, 2003: 10). Bunyi sering kali dipahami dari sisi materialitas dan instrumentalitasnya. Begitu pula dengan suara. Suara dalam sistem pemaknaan hanyalah sebagai substansi material dari kata-kata. Karena itu, suara diposisikan di luar sistem pemaknaan (Nancy, 1993).

The Enlightenment, suatu narasi utama dari modernitas,

²⁴ Lihat juga paparan Sterne dalam *The Audible Past* (p. 3-6).

merupakan narasi yang dijejali oleh beragam leksikon mengenai 'visualitas'. Cahaya (*light*) merupakan metafora dari pemandu jalan menuju modernitas yang memisahkan terang dari gelap ataupun sebagai cahaya yang mencerahkan nalar dari takhayul yang membawa manusia untuk meninggalkan *in state of nature* menuju *culture*.²⁵ Melihat adalah aktivitas sensoris yang membebaskan; ia membuka pengetahuan dan membeberkan wilayah-wilayah yang tidak diketahui sebelumnya. Berkebalikan dengan penglihatan yang berasosiasi dengan metafora-metafora terang-benderang dan pembebasan, pendengaran dan mendengarkan dikekang dalam pemaknaan yang berasosiasi pada kepasifan dan subordinasi. Bila cahaya dikaitkan dengan upaya untuk mencapai kondisi berbudaya, bunyi terikat pada alam dan supranatural.

Akan tetapi, dunia modern tentunya bukan saja sangat terang benderang dan penuh dengan 'penampakan'. Di lain pihak, dunia

modern pun sangat nyaring bila didengarkan. Sterne mengidentifikasi bahwa salah satu obsesi dari perkembangan teknologi modern adalah upaya untuk mengontrol, mereproduksi, dan mengkomodifikasi bunyi (2003: 2). Walter Benjamin dan Theodor Adorno dalam kritik-kritiknya menempatkan reproduksi bunyi dan suara sebagai salah satu masalah dari reproduksi mekanis yang berlangsung dalam masyarakat modern. Dengan demikian, menempatkan aspek visual sebagai aspek yang lebih istimewa dibandingkan aspek aural dalam memahami kompleksitas dari modernitas merupakan suatu langkah yang sangat menyederhanakan.

Dengan mengesampingkan oposisi biner: visual di atas aural, tulisan di atas lisan, dan keteraturan di atas kesemrawutan, Indonesia adalah bagian dari dunia modern tersebut. Indonesia adalah bagian dari dunia yang terang-benderang untuk dilihat dan juga nyaring untuk didengar(kan).

Mendengarkan bunyi dan suara yang keluar dari speaker adalah

²⁵ Lihat juga paparan Rousseau dalam Rousseau (1992, p. 43-68).

langkah awal bagi saya untuk kembali pada kehidupan yang nyaring. Dengan mendengarkan bebunyian dan suara tersebut, saya mencoba untuk memahami dan membongkar wacana yang mengitari penggunaan speaker di daerah urban Indonesia.

Dalam konteks kekinian, penggunaan speaker untuk menyiarkan bunyi dan suara dari dalam mesjid ke luar merupakan suatu permasalahan akustik yang memicu perdebatan publik. Bunyi dan suara yang disiarkan dipermasalahkan sebagai penyebab kebisingan yang mengganggu kawasan pemukiman. Melalui diskusi yang akan saya paparkan, kompleksitas yang mengitari permasalahan tersebut akan dipaparkan.

Terkait dengan permasalahan yang dikemukakan, ada beberapa aspek yang menjadi perhatian saya. Pertama, penggunaan *loudspeaker* atau speaker tidak terpisahkan dari penggunaan teknologi reproduksi dan manipulasi bunyi dalam keseharian bangsa Indonesia. Penggunaan teknologi ini bukanlah

hal yang baru dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini bisa ditelusuri pada konteks sejarah budaya Indonesia jauh sebelum bangsa ini lahir.²⁶ Terpancang dan terpasangnya speaker di mesjid-mesjid terposisikan dalam konteks ini.

Kedua, penggunaan speaker yang berlebihan merupakan suatu bentuk dari praktik budaya yang dipengaruhi oleh modernitas maupun tradisi. Konsumsi speaker secara massal berkaitan dengan fakta bahwa speaker merupakan produk massal. Namun demikian, konteks budaya massal dan konsumerisme bukanlah hal dominan yang memengaruhi penggunaan speaker. Penggunaan speaker dalam hal ini juga didorong oleh persepsi tradisi terhadap kekuatan bunyi untuk menciptakan suasana ramai dan meriah, begitu pula halnya dengan konteks penyampaian instruksi dan informasi. Bunyi dan suara yang bergemuruh dan memekak yang disiarkan melalui speaker mesjid berkaitan dengan kepercayaan ini, di

²⁶ Lihat paparan Rudolf Mrazek dalam Mrazek, Rudolf. "Let Us Become Radio Mechanics." *Engineers of Happy Land: Technology and Nationalism in a Colony*. Princeton: Princeton University Press, 2002, p. 161-91.

samping faktor kepercayaan akan perintah agama.

Ketiga, saya berpendapat bahwa pengorganisasian ruang di daerah urban Indonesia memengaruhi paparan pada

kebisingan dan akses pada kesunyian. Dengan demikian, reaksi terhadap kebisingan dan akses pada kesunyian berbeda secara spasial. Perbedaan spasialitas ini berkaitan juga dengan posisi spasial dan kelas dalam ruang urban.

Daftar Pustaka

Bakhtin, M. (1984). *Rabelais and His World* (H. Iswolsky, Trans. Reprinted.): Indiana University Press.

Barthes, R., & Howard, R. (1985). *The Responsibility of Forms: Critical Essays on Music, Art, and Representation*: Hill and Wang.

Derrida, J., & Spivak, G. C. (1998). *Of Grammatology*: Johns Hopkins University Press.

Fealy, G. (2004). ISLAMIC RADICALISM IN INDONESIA: The Faltering Revival? *Southeast Asian Affairs*, 104-121.

Foucault, M., & Miskowiec, J. (1986). Of Other Spaces. *Diacritics*, 16(1), 22-27. doi:10.2307/464648

Hamilton, P. (1993). The Enlightenment and the Birth of Social Science. In B. Gieben & S. Hall (Eds.), *The Formations of Modernity: Understanding Modern Societies an Introduction* (pp. 28-81): Polity.

Hendy, D. (2013). *Noise: A Human History of Sound and Listening*: Profile.

Hirschkind, C. (2009). *The Ethical Soundscape: Cassette Sermons and Islamic*

- Counterpublics:*
Columbia University
Press.
- Kusno, A. (2004). Whither
Nationalist Urbanism?
Public Life in
Governor Sutiyoso's
Jakarta. *Urban
Studies*, 41(12), 2377-
2394.
- Millie, J. (2013). *The situated
listener as problem:
'Modern' and
'traditional' subjects
in Muslim Indonesia*
(Vol. 16).
- Nancy, J. L. (1993). *The Birth to
Presence*: Stanford
University Press.
- Nancy, J. L., & Mandell, C. (2007).
Listening: Fordham
University Press.
- Rasmussen, A. (2010). *Women, the
Recited Qur'an, and
Islamic Music in
Indonesia*: University
of California Press.
- Rousseau, J. J., Masters, R. D.,
Kelly, C., & Bush, J.
R. (1992). *Discourse
on the sciences and
arts: (first discourse)
and polemics*:
Published by
University Press of
New England [for]
Dartmouth College.
- Sterne, J. (2003). *The Audible Past:
Cultural Origins of
Sound Reproduction*:
Duke University
Press.
- Sterne, J. (2012). *Sonic Imagination*.
In J. Sterne (Ed.), *The
Sound Studies Reader*
(pp. 1-18): Routledge.
- Sutton, R. A. (1996). Interpreting
Electronic Sound
Technology in the
Contemporary
Javanese Soundscape.
Ethnomusicology,
40(2), 249-268.
doi:10.2307/852061